

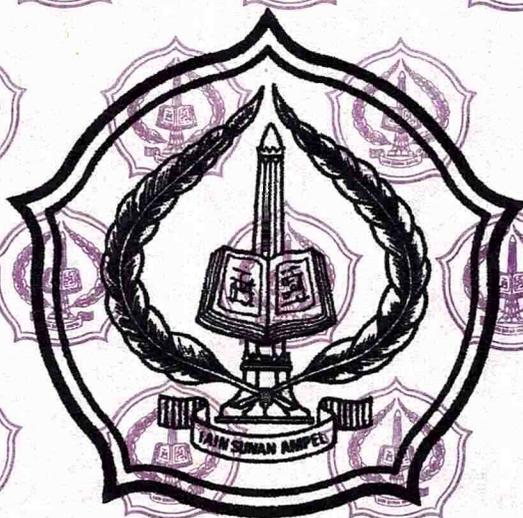
KEBENARAN MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Oleh :

M. ASHARIS

NIM: EO.33.00.156



**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **M. Asharis** ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 Januari 2005

Pembimbing,



Drs. SUNANTRI, MM
NIP. 150 227 500

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **M. Asharis** ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 18 Pebruari 2005

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA.

NIP. 150 190 692

Tim Penguji :

Ketua,

Drs. H. SUNANTRI, MM

NIP. 150 227 500

Sekretaris,

Drs. MOH. HADI SUCIPTO, Lc

NIP. 150 327 228

Penguji I,

Drs. H. MUHAMMAD SYARIEF

NIP. 150 224 885

Penguji II,

Drs. H. MOH. THOHIR ARUF M. Ag

NIP. 150 267 629

DAFTAR ISI	PERPUSTAKAAN
	IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
	NO. REG : U-2005/TH/038
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Penegasan Judul	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Kegunaan Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pengertian Al-Qur'an	9
B. Fungsi Al-Qur'an	11
C. Pengertian Kebenaran	13
D. Ayat-ayat Tentang kebenaran	14
E. Teori-Teori Tentang Kebenaran	16
F. Hipotesis Kebenaran	18

BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Sumber Data.....	22
C. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV KEBENARAN MENURUT AL-QUR'AN	24
A. Arti Kebenaran.....	24
B. Realitas Makna Kebenaran.....	33
C. Proses Mendapatkan Kebenaran.....	44
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	58
C. Penutup.....	59

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup sehari-hari kata “benar” dan “kebenaran” berulang kali kita gunakan. Sepanjang sejarah filsafat kerap kali pula muncul masalah mengenai ada tidaknya kebenaran maupun mengenai apa itu kebenaran.¹ Dalam Islam pun kebenaran pernah menjadi bahan renungan (berpikir) serius oleh seorang ulama besar yaitu imam al-Ghazali, sebagai titik awal menemukan pengetahuan akan hakekat segala sesuatu. Oleh karena itu, ia berusaha memperoleh pengertian tentang “tahu”. Dalam hal ini arti “tahu” atau “ilmu” itu adalah tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga tidak ada lagi peluang untuk ragu-ragu, tidak mungkin salah atau keliru, dan hati merasa damai sekali dalam keadaan ini, sehingga merasa aman memperoleh kebenaran.

Untuk menemukan kebenaran seperti ini, maka al-Ghazali mengadakan perjalanan berpikir untuk meneliti jalan yang dimilikinya. Jalan pertama, adalah dengan perantaraan panca indera dan pengetahuan dasar. Akan tetapi, jalan ini diragukan kemampuannya karena temuan kebenaran yang dicapainya mudah dibatalkan dengan akal. Sejenak, ia menerima jalan akal untuk menerima kebenaran. Namun dia juga membatalkannya karena kenyataan bahwa akal juga

¹ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 121.

sering menipu seperti kenyataan mimpi yang segera musnah jika orang tersebut bangun. Kemudian, al-Ghazali meneliti jalan ilmu Kalam dan filsafat yang ternyata juga tidak mampu memeruhi keinginannya.²

Akhirnya, al-Ghazali sampai pada kebenaran tasawuf setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuf lah yang menghilangkan keraguannya. Pengetahuan mistik menurutnya adalah cahaya yang diturunkan oleh Allah ke dalam dirinya. Cahaya itu adalah cahaya yang menyinari diri seseorang, sehingga terbukanya tabir yang merupakan sumber segala pengetahuan.³

Dari sini jelas bahwa kebenaran itu mempunyai makna abstrak yang tidak mudah ditangkap walaupun sebagian orang telah merasa menemukannya. Secara ironis, ternyata kebenaran yang telah didapatkan tersebut tidak mesti diterima semua orang, bahkan kemungkinan juga ada yang menganggapnya salah. Apalagi jika kebenaran itu dikaitkan dengan beberapa obyek yang berbeda maka akan semakin banyak pula perbedaan makna, sebab kebenaran selalu dikaitkan dengan akal budi, atau intelek manusia.

Kebenaran merupakan persoalan hubungan antara intelek dan realitas, sedangkan realitas bukan hanya dalam pengalaman langsung melainkan juga dalam struktur realitas yang paling dalam, struktur yang tidak tampak begitu saja, tetapi tersirat dalam semua pengalaman dengan realitas.

² Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 79.

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 2001), 28-29.

Kebenaran selalu berkaitan dengan manusia yang berpikir, yang mempunyai pemahaman, sehingga manusia dan kebenaran merupakan dua hal yang *konatural*. Hal ini dapat ditemukan dalam awal filsafat. Parmenides menegaskan bahwa berpikir dan berada merupakan satu hal saja. Sesuatu yang mustahil memahami manusia berpikir tanpa berpikir mengenai yang ada, yaitu kebenaran. Orang tidak dapat berpikir tanpa memikirkan sesuatu. Tidak menjadi persoalan apakah kebenaran itu bersifat parsial, unilateral atau barangkali juga tidak terumus dengan baik.

Sudah banyak pembahasan tentang kebenaran, diantaranya, kebenaran adalah kenyataan adanya (*being*) yang menampakkan diri sampai masuk akal. Pengalaman tentang kebenaran itu dialami akal si pengenal dalam kesamaannya dengan kenyataan adanya yang menampakkan diri kepadanya. Karena kesamaan itu memang dicari dan dikejar namun belum tercapai, maka menurut pengalaman manusia si pengenal, kebenaran itu tanpa hentinya mewujudkan diri sambil ditentukan dari luar, tanpa pernah mencapai kesamaan sempurna.⁴

Dalam membicarakan tentang hakekat kebenaran itu, terdapat perbedaan di antara tingkat-tingkat kebenaran yang diperoleh manusia dalam usahanya mencari kebenaran tersebut.⁵ Di antaranya ada yang melihat melalui *teori korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatis*.⁶

⁴ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu...*, 131-132.

⁵ Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 180.

⁶ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 23.

Di kalangan filosof Islam, kebenaran juga menjadi sentral pembahasannya bahkan tidak lagi hanya berpikir tentang hakekat kebenaran, tetapi mengeluarkan pemikiran-pemikiran tentang kebenaran yang sudah dikaitkan dengan masalah fisika maupun metafisika. Dalam masalah hakekat kebenaran, filosof Islam seperti al-Kindi mengatakan bahwa kebenaran ialah sesuai apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada di luar akal.⁷ Secara mendalam bahkan al-Kindi mengatakan bahwa pengetahuan tentang kebenaran termasuk pengetahuan tentang Tuhan, tentang keesaan-Nya, tentang apa yang baik dan berguna. Dan kebenaran itu harus disambut dengan gemtira dari mana pun datangnya karena tidak ada yang lebih berguna bagi pencari kebenaran dari pada kebenaran itu sendiri.⁸

Di sisi lain, terdapat jalan untuk mencari kebenaran berupa kebenaran wahyu yang diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Benar. Wahyu berisi kebenaran pasti yang bersifat universal dan eternal. Tidak seperti kebenaran yang dirumuskan oleh pemikiran manusia yang sifatnya parsial, temporer, kondisional dan relatif.⁹ Firman Tuhan ini mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akherat kelak.

Kajian kebenaran menurut wahyu ini pun tidak mudah diambil kesimpulannya, karena wahyu yang dianggap kebenaran mutlak dari Tuhan itu

⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 16.

⁸ Hasan Bakti Nasution, *Filasafat Umum* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 115.

⁹ Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos, 1999), 94.

pun tidak jelas kebenarannya, karena ia hanyalah berupa kalam Allah, benda mati yang pasif. Sehingga masih diperlukan manusia untuk menguraikan agar menjadi jelas maksudnya. Jika demikian, sulit pula untuk dirumuskan mana yang produk akal murni dan mana yang produk wahyu.

Oleh karena itu, maka judul penelitian ini adalah “Kebenaran Menurut Al-Qur’an.” Di dalamnya dicoba diungkapkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai kata al-Haq. Dari ayat-ayat itulah kemudian dicari apa yang dimaksud dengan sesungguhnya dengan kata al-Haq tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, dapatlah diketahui masalah yang akan diteliti adalah “Kebenaran Menurut Al-Qur’an.”

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, maka penelitian ini difokuskan pada “Kebenaran Menurut Al-Qur’an.”

D. Rumusan Masalah

Demi tercapainya pembahasan yang praktis dan sistematis, maka permasalahan yang akan dibahas diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya arti kebenaran menurut al-Qur’an ?
2. Bagaimana cara mendapatkan kebenaran ?

E. Penegasan Judul

Agar maksud dan tujuannya lebih jelas serta terarah, didalam memahami masalah yang dimaksud, maka penulis perlu sekali untuk menjelaskan mengenai maksud dari judul skripsi ini tentang “Kebenaran Menurut Al-Qur'an.”

Kebenaran: Yang bersesuaian dengan fakta, yang berlarasan dengan realitas, yang serasi dengan situasi aktual.¹⁰

Menurut : Dalam “Kamus besar bahasa Indonesia” menurut itu berasal dari kata turut yang mendapat awalan me, sehingga menjadi memurut yang berarti sesuai dengan, selaras dengan (tidak bertentangan, tidak melanggar).¹¹

Al-Qur'an : Kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, diamalkan dan dijadikan pedoman bagi umat Islam.¹²

Dari masing-masing pengertian tersebut di atas, yang dimaksud pengertian skripsi ini adalah “Kebenaran Menurut Al-Qur'an” merupakan kebenaran yang absolut, muthlak, yaitu kebenaran yang tidak mungkin dibantah lagi karena tidak mengandung kemungkinan-kemungkinan lain, kebenaran ini tidak terikat oleh ruang dan waktu.

¹⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 19.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1111.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 28.

F. Tujuan Penelitian

Relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hakekat makna kebenaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mendapatkan kebenaran.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini, diharapkan memiliki nilai dan makna sekurang-kurangnya dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, secara teoritis penelitian ini akan memperkaya atau menambah khazanah ilmu keislaman khususnya tentang kebenaran.
2. Secara umum memang sudah diketahui bahwa kebenaran merupakan hal yang relatif, sehingga sering setiap orang beradu argumentasi tentang kebenaran yang diperoleh dan dijalkannya. Perbedaan ini tidak jarang berakibat pada ketegangan hubungan antara orang yang berselisih itu. Padahal mestinya tidak demikian, kebenaran mestinya dijalankan orang tanpa perselisihan.
3. Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan gambaran sebenarnya apa yang disebut kebenaran itu. Dengan demikian hasil penelitian dapat menjadi pendamai perselisihan tersebut.
4. Selain menjadi kritik sosial berlandaskan pemikiran teologis, hasil analisis analogis ini sekaligus akan memperluas pemaknaan tentang kebenaran.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan masalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, tentang landasan teori; dalam bab ini dikemukakan, pengertian al-Qur'an, fungsi al-Qur'an, pengertian kebenaran, teori-teori tentang kebenaran, dan hipotesis.

Bab tiga, tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab empat, tentang kebenaran menurut al-Qur'an, menguraikan tentang arti kebenaran, realitas makna kebenaran dan proses mendapatkan kebenaran.

Bab lima, merupakan bab penutup yang mengakhiri penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Al-Qur'an

1. Pengertian Menurut Bahasa

Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*.¹ Allah berfirman :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ.

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya.”²

Paling tidak, ada lima pendapat para ulama yang menerangkan pengertian al-Qur'an menurut bahasa ini, yakni :

- Al-Lihyani (W 355 H) mengatakan bahwa kata *al-Qur'an* itu adalah lafal mashdar yang semakna dengan lafal *qiraa'atan*, ikut wazan *fu'lana* yang diambil dari lafal: *Qara'a*, *yaqra'u*, *qiraa'atan*.

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), 15-16.

² Al-Qur'an, 75: 17-18.

- b. Az-Zujaj (W 311 H) mengatakan, bahwa lafal *al-Qur'an* itu berupa isim sifat, ikut wazan *fu'lan*, yang diambil dari kata: *al-Qar'u* yang berarti kumpul. Sebab, semua ayat, surah, hukum-hukum, dan kisah-kisah al-Qur'an itu terkumpul menjadi satu. Al-Qur'an mengumpulkan intisari semua kitab-kitab suci dan seluruh ilmu pengetahuan.
- c. Abu Musa al-Asy'ari (W 324 H) mengatakan, bahwa lafal *Qur'an* itu adalah isim musytaq ikut wazan *fu'lan*, yang diambil dari kata *al-qarnu* seperti dari kalimat: *Qarantu Asy-Sya'ia bis Sya'i*, yang berarti: "Saya mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain."
- d. Al-Farra' (W 207 H) mengatakan, bahwa kata *al-Qur'an* itu berupa isim musytaq ikut wazan *fu'lan*, diambil dari lafal *al-Qara'in*, bentuk jamak dari kata *qarinah* yang berarti bukti. Kitab Qur'an dinamakan demikian, karena sebagiannya membuktikan kebenaran sebagai yang lain.
- e. Imam asy-Syafi'i (W 204 H) berpendirian, bahwa lafal *Qur'an* itu bukan isim musytaq yang diambil dari kata yang lain, melainkan isim murtajal, yaitu isim yang sejak mula diciptakannya sudah berupa isim alam (nama).

Dari lima pendapat tersebut di atas, pendapat pertama yang lebih tepat. Sebab, pendapat pertama tersebut relevan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab dan ilmu Sharaf. Sedangkan empat pendapat yang lain tersebut lepas dari kaidah-kaidah Nahwu dan Sharaf serta tidak relevan dengan ungkapan bahasa Arab.³

³ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 4-6.

2. Pengertian Menurut Istilah

Secara umum apabila disebut al-Qur'an, maka orang akan memahami bahwa yang dimaksud adalah kitab suci umat Islam, yaitu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena itu sekiranya tidak diberikan definisi sekalipun orang mudah memahaminya. Namun oleh karena al-Qur'an itu memiliki karakteristik tertentu yang membatasi pengertiannya, maka para ulama merasa perlu untuk memberikan definisinya.⁴

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, al-Qur'an ialah Wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.⁵

Menurut Manna' Khalil al-Qattan, al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah.⁶

Sedangkan menurut Ali ash-Shabuni :

القران هو كلم الله المعجز المتزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بوا سطة
 الأمين جبريل المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته
 المبدؤ بسورة الفاتحة والمختوم بسورة الناس.

⁴ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyyah* (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995), 2.

⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 3.

⁶ Qattan, *Studi Ilmu-ilmu...*, 17.

“Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dan perantaraan Malaikat terpercaya Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.”⁷

B. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia, sudah barang tentu memiliki sekian banyak fungsi baik bagi Nabi Muhammad itu sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Di antara fungsi al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad untuk membuktikan, bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah, dan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah, bukan ucapan (ciptaan) Nabi Muhammad sendiri.
2. Sebagai pengukuh (penguat) yang mengukuhkan dan menguatkan kebenaran keberadaan para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad. Hanya saja ajaran-ajaran dari para Nabi sebelum Nabi Muhammad beserta kitab-kitab sucinya, sudah tidak orisinal lagi, sebab tidak sedikit yang telah diubah oleh para pemimpin mereka.⁸
3. Sebagai peringatan Allah tentang yang halal dan yang haram, tentang wajib dan larangan, tentang yang benar dan yang salah (bathil).⁹

⁷ Djalal, *Ulumul...*, 9-10.

⁸ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar UlumulQur'an* (Surabaya: Karya Aditama, 1997), 21-22.

⁹ Adlan, *Dirasat...*, 5.

4. Sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
5. Sebagai petunjuk syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Syekh Muhammad Abduh, sebagai bapak pemandu aliran rasionalis, masih mendudukan fungsi al-Qur'an yang tertinggi. Dalam arti, walaupun akal sehat mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, tetapi ia tidak mampu mengetahui hal-hal yang ghaib. Di sinilah letak fungsi dan peranan al-Qur'an.¹⁰

C. Pengertian Kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh akal sehat, yang tidak akan dapat ditumbangkan oleh perkisaran zaman, yang menolak dari segala yang salah, menentang yang bobrok, angan-angan yang tak merdasar. Yang secara nyata Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa perkara yang tetap, tegas dan tak akan menyesatkan umat manusia,

¹⁰ Tadjab, Muhaimin, dan Mujib, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 90-91.

yang akan membahagiakan bagi siapa saja yang mengambil sebagai petunjuk, adapun yang ingkar di neraka.¹¹

Menurut Horald H. Titus sebagaimana dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari mengatakan: Kebenaran ialah kesetiaan putusan-putusan dan idez-idea kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya, akan tetapi sementara kita tidak senantiasa dapat membandingkan putusan kita itu dengan putusan-putusan yang lain yang kita percayai sah dan benar, atau kita ujilah putusan-putusan itu dengan kegunannya dan dengan akibat-akibat praktis.¹²

Secara *etimologis*, kebenaran mempunyai arti kesesuaian dengan syarat-syarat kebijaksanaan, keadilan, ketepatan, realitas dan kepantasan. Ia merupakan suatu keadaan keniscayaan, sesuatu yang terhindarkan, wajib, hak yang mesti diberikan.¹³ Dengan demikian kebenaran selalu mempunyai kaitan dengan masalah mengenai yang ada.

D. Ayat-ayat Tentang Kebenaran

فَدَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

“Maka (zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan, maka bagaimanakah kamu di palingkan.”¹⁴

¹¹ Asrafi Sidqon, “Kemutlakan Kebenaran Al-Qur’an” (Penelitian: IAIN SUPEL Surabaya, 1999), 10.

¹² Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 31.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), 47.

¹⁴ Al-Qur’an, 10: 32.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ.

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ
لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran. Supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena membela orang-orang yang khianat.”¹⁶

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمَرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ.

“Dan katakanlah kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir.”¹⁷

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْ مِنَ التَّوْرَةِ.

“Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat.”¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَكِنْ تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلُ الْكِتَابِ.

“Akan tetapi (Al Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya.”¹⁹

¹⁵ *Ibid.*, 2: 147.

¹⁶ *Ibid.*, 4: 105.

¹⁷ *Ibid.*, 18: 29.

¹⁸ *Ibid.*, 3: 50.

¹⁹ *Ibid.*, 10: 37.

E. Teori-teori Tentang Kebenaran

Manusia adalah “hewan” yang bertanya dan berpikir. Berpikir adalah bukti keberadaan manusia. Dengan berpikir manusia membedakan dirinya dari makhluk lain. Ketika manusia berpikir, dalam dirinya timbul pertanyaan. Apabila seseorang bertanya tentang sesuatu, berarti dia memikirkan sesuatu tersebut. Bertanya merupakan refleksi pemikiran untuk mencari jawaban. Jawaban yang diharapkan adalah suatu kebenaran. Dengan bertanya berarti seseorang mencari kebenaran. Konklusinya “manusia adalah makhluk pencari kebenaran”. Apakah kebenaran itu? Tiga teori terbit dalam blantika pemikiran manusia untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini.²⁰ Ketiga teori itu adalah sebagai berikut:

1. Teori Korespondensi

Yaitu kebenaran atau keadaan benar itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya.²¹

Bagi penganut teori ini maka suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang mengandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut.²²

Maksudnya jika orang mengatakan bahwa “Ibu Kota Republik Indonesia adalah Jakarta”, maka pernyataan itu adalah benar sebab pernyataan itu dengan obyek yang bersifat faktual yakni Jakarta yang memang menjadi Ibu

²⁰ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 22.

²¹ Anshari, *Ilmu, Filsafat...*, 18.

²² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 57.

Kota Republik Indonesia. Jika sekiranya orang lain yang menyatakan bahwa “Ibu Kota Republik Indonesia adalah Bandung”, maka pernyataan ini adalah tidak benar sebab tidak terdapat obyek yang dengan pernyataan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Teori Koherensi

Teori koherensi menyatakan bahwa kebenaran ditegakkan atas hubungan keputusan baru dengan keputusan-keputusan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu. Suatu proposisi dinyatakan benar apabila ia berhubungan dengan kebenaran yang telah ada dalam pengalaman kita. Dengan demikian, teori ini merupakan teori hubungan semantik, teori kecocokan, atau teori konsistensi.²³

Berdasarkan teori ini suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap bahwa “semua manusia pasti akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “si Polan adalah seorang manusia dan si Polan pasti akan mati” adalah benar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan pertama.²⁴

3. Teori Pragmatis

Dalam teori ini, sebuah proposisi dinyatakan sebagai suatu kebenaran apabila ia berlaku, berfaedah dan memuaskan. Kebenaran dibuktikan dengan kegunaannya, hasilnya dan akibat-akibatnya. Sebagai misal, agama itu benar

²³ Djamil, *Filsafat Hukum...*, 23-24.

²⁴ Suriasumantri, *Filsafat...*, 55.

bukan disebabkan karena Tuhan itu ada dan disembah oleh penganut agama, tetapi agama itu banar karena ia mempunyai dampak positif bagi masyarakat.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi seorang pragmatis maka kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Kriteria pragmatisme ini juga dipergunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dilihat dalam perspektif waktu. Secara historis maka pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian.²⁶

Dari beberapa teori-teori tersebut jelas bahwa ketiga teori kebenaran di atas saling melengkapi dan tidak perlu dipertentangkan. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa kebenaran merupakan suatu kesetiaan keputusan atas fakta. Untuk putusan yang tak bisa dibandingkan dengan fakta atau realitas, maka jalan yang ditempuh adalah menghubungkan keputusan tersebut dengan keputusan-keputusan lain yang telah dipercayai kebenaran dan kesahihannya, setelah itu keputusan tersebut diuji berdasarkan kegunaan dan akibat-akibat praktis dari putusan tadi.

²⁵ Djamil, *Filsafat Hukum*..., 24.

²⁶ Suriasumantri, *Filsafat*..., 57-59

E. Hipotesis Kebenaran

Kebenaran adalah pembenaran terhadap realitas, kebenaran sebagaimana ditunjukkan oleh fitrah yang positif, mempunyai arti sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya, yang secara nyata Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa perkara yang jelas, tetap, tegas, jujur dan tak akan menyesatkan umat manusia, yang akan membahagiakan bagi siapa saja yang mengambil sebagai petunjuk, adapun yang ingkar di neraka.

Selain itu kebenaran juga mempunyai arti lawan dari kesalahan, kebohongan, kepalsuan, kehilafan, khayalan, kebathilan dan lawan kesesatan, yang artinya bukan realitas atau kepalsuan. Pembahasan mengenai kebenaran dengan pengertian lawan dari bathil terdapat dalam surah al-A'raf ayat 105. Selain kata bathil juga ada kata lain yaitu kidzb, yang berarti ketidakjujuran.

Ketika kita mengatakai bahwa kebenaran menunjuk kepada real, maksudnya adalah bahwa kebenaran mempunyai sebuah aspek yang berkaitan dengan yang real. Yang pertama mengacu kepada tatanan eksistensi ontologis, dan yang kedua mengacu kepada tatanan eksistensi logis. Kebenaran sebagai yang real menunjuk kepada realitas eksistensi maupun modus dan aspek-aspeknya yang kita pahami sebagai kejadian-kejadian dan proses. Al-haq sebagai yang benar menunjuk kepada penilaian yang berkesesuaian dengan realitas lahiriah yang muncul menjadi sesuatu dari kejadian-kejadian atau proses tersebut.

Kesesuaian ini melibatkan suatu korespondensi dan koherensi tertentu antara tindakan penilaian intelektual dengan realitas lahiriah yang dipersepsi.²⁷

Tetapi harus diingat, bahwa kebenaran bukanlah semata-mata kesesuaian dengan realitas (kenyataan), bukan pula sesuatu yang bersifat *transcendental* semata, ia adalah keduanya sekaligus. Ia tidak dapat mengabaikan realitas situasi ruang dan waktu tertentu. Ia juga tidak bisa mengabaikan dimensi *transcendental*nya karena kebenaran bergerak dari realitas kepada kemungkinan, suatu proses yang berkelanjutan. Dengan demikian, kebenaran menjadi dinamis. Ia menjadi proses yang menghubungkan situasi sekarang dengan situasi yang akan datang. Dimensi *transcendental* ini bisa dipahami lewat kemampuan intuisi dan untuk memahami kebenaran dalam semua kompleksitas dan multi dimensinya, baik kemampuan rasional maupun kemampuan intuisi harus digunakan. Dengan demikian akal dan intuisi, dalam proses pemahaman kebenaran, harus saling menunjang satu sama lain. Memberikan prioritas kepada salah satunya, akan menyesatkan. Dalam menjelaskan fakta, kemampuan rasional akan menjadi lebih dominan, sebaliknya, ketika berhadapan dengan *transcendensi*, maka intuisilah yang cenderung dominan.

Hal ini bukanlah semata-mata proposisi filosofis, al-Qur'an sendiri berpandangan dinamis terhadap kebenaran, baik secara spasial maupun temporal. Bahkan dalam persoalan-persoalan ritual keagamaanpun, al-Qur'an membolehkan perbedaan karena alasan ruang dan waktu. Untuk setiap bangsa, kami telah

²⁷ Al-Attas, *Islam dan Filsafat...*, 51-52.

berikan upacara-upacara sucinya, yang dengan upacara-upacara suci itu mereka berdo'a.²⁸

Dengan keterangan yang ada di atas, jelaslah bahwa kita (manusia) tidak dapat hidup dengan benar hanya dengan kebenaran-kebenaran pengetahuan, ilmu dan filsafat, tanpa kebenaran agama. Sebagaimana juga kita tidak dapat hidup dengan wajar semata-mata hanya dengan kebenaran yang muthlak (agama), tanpa kebenaran-kebenaran lainnya, yang relatif, yang walaupun tidak muthlak itu. Atau, barangkali lebih tepat bila kita katakan bahwa: Kita hanya dapat hidup dengan benar dan wajar dengan mengikuti kebenaran agama yang muthlak, yang mengakui eksistensi dan fungsi kebenaran-kebenaran lainnya, yang bersesuaian atau tidak bertentangan dengan agama itu. Yang penting bagi kita ialah: mendudukan masalah termaksud tepat pada tempatnya. Mana kebenaran yang muthlak dan mana kebenaran yang relatif. Jangan memuthlakkan yang relatif, dan juga jangan merelatifkan yang muthlak. Muthlakkan yang muthlak, dan relatifkan yang relatif.²⁹

²⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta: LKiS, 1993), 39-40.
²⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam* (Jakarta: Rajawali, 1989), 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) karena sumber datanya terdiri dari buku-buku yang ada hubungannya langsung dengan materi pembahasan.

B. Sumber Data

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan dua sumber data yang terbagi menjadi sumber data pilihan dan sumber data penunjang, yang perinciannya sebagai berikut :

1. Sumber Data Pilihan

- Al-Qur'an dan Terjemah
- Tafsir al-Maraghi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tafsir al-Misbah
- Tafsir Ibnu Kasir
- Ulumul Qur'an

2. Sumber Data Penunjang

Sumber data penunjang yang digunakan adalah kitab-kitab hadis, falsafah Islam, serta buku-buku yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

C. Teknik Analisis Data

Untuk menguraikan dan menganalisis data dalam skripsi ini digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Tafsir Mawdhu'iy

a. Pengertian Tafsir Mawdhu'iy

Dari segi bahasa, kata Mawdhu'iy berasal dari bahasa arab yaitu kata "Maudhu" (وضع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "wadho'a" (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat¹

Sedangkan kata Mawdhu'iy sendiri mengandung arti yang diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihimpakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.²

Adapun arti Mawdhu' di sini bukan berarti seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi yang dimaksud di sini adalah menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang mengenai satu judul, satu pokok bahasan atau satu topik pembicaraan.

Sedangkan kata Mawdhu'iy secara etimologis, yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-

¹ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: al-Matabah al-Syarqiyah, 1986), 905.

² Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Mawdhu'iy Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83.

nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.³

Jadi jelaslah bahwa tafsir Mawdhu'iy adalah penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dalam berbagai ayat atau surah dalam al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.⁴

b. *Format Kajian Tafsir Mawdhu'iy*

Al-Farmawi membagi tafsir mawdhu'iy menjadi dua bentuk yaitu :

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun

151. ³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),

⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 175.

sedemikian rupa dan di etakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara Mawdhu'iy. Bentuk kajian tafsir Mawdhu'iy yang kedua inilah yang lazim terbayang di benak kita ketika mendengar istilah tafsir Mawdhu'iy itu diucapkan.⁵

c. *Langkah-langkah Tafsir Mawdhu'iy*

Langkah-langkah atau cara kerja yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode tafsir Mawdhu'iy adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya ayat, disertai pengetahuan tentang *astab al-nuzul*-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am dan khash, antara yang *muthlaq*

⁵ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 35-36.

dan yang *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁶

d. *Keistimewaan Metode Tafsir Mawdhu'iy*

Keistimewaan metode Mawdhu'iy adalah :

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain.
2. Menghimpun beberapa ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut, serta memberikan pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang di bahas.
3. Metode ini sekaligus menjawab dan menolak tuduhan sebagian orang bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan terdapat pertentangan.
4. Kajian tafsir Mawdhu'iy ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.⁷

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 114-115.

⁷ Farmawi, *Metode Tafsir...*, 52-53.

5. Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti: metode tahlily.

6. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi. Merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an, yang demikian itu sangat menonjolkan dalam tafsir Mawdhu'iy.⁸

e. *Ciri-ciri Tafsir Mawdhu'iy*

1. Menonjolkan tema, judul, dan topik pembahasan.
2. Tema-tema yang telah dipilih itu, kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.
3. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam bidang ilmu tafsir.
4. diselingi (dilingkupi) dengan hadis-hadis Nabi, pendapat para sarabat, ulama dan sebagainya.⁹

f. *Urgensi Metode Mawdhu'iy*

Metode Mawdhu'iy lebih dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan kehidupan di muka bumi ini. Itu berarti, metode ini besar sekali artinya dalam kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an.

⁸ Shihab, *Membumikan ...*, 117.

⁹ Baidan, *Metodologi ...*, 152.

10

Berangkat dari pemikiran yang demikian, maka kedudukan metode ini menjadi semakin kuat di dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karenanya, metode ini perlu dipunyai oleh para ulama, khususnya oleh para mufasir atau calon mufasir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Terjadinya pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sebagai akibat dari tidak dikajinya ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiktif atau penyimpangan yang jauh dalam memahami al-Qur'an, sebagaimana telah dicontohkan ketika menjelaskan metode global dan analitis di atas.

Di dalam metode Mawdhu'iy, hal itu tak akan terjadi. Jadi, berdasarkan bukti-bukti tersebut maka jelaslah bahwa metode tematik menduduki tempat yang amat penting dalam kajian tafsir al-Qur'an.

¹⁰ *Ibid.*, 169-170.

BAB IV

KEBENARAN MENURUT AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Arti Kebenaran

Al-Qur'an menjelaskan arti kebenaran dalam dua hal, pertama menjelaskan makna kebenaran berarti sesuatu yang real dan jelas artinya pembenaran terhadap realitas, makna yang kedua melalui penjelasan tentang lawan kata "benar" yaitu kata "bathil" atau "dhalal" (kesesatan).¹ Allah SWT berfirman :

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan."²

Secara *etimologis*, kata al-Haq yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai arti, sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa meningkari eksistensinya. Arti ini terdapat dalam surah al-Baqarah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Epistemologi al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 4.

² Al-Qur'an, 10: 32.

mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu banyak yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”³

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa kaum beriman mengatakan bahwa tidak sekali-kali Allah mendatangkan misal seperti itu selain hikmah dan maslahat yang terkandung di dalamnya. Yaitu menetapkan semua yang benar dan mengamalkan kebenaran itu.

Dalam hal ini Allah bermaksud mengungkapkan hal-hal yang samar supaya menjadi lebih jelas, yaitu dengan cara mengungkapkan hal-hal maknawi dengan hal-hal yang dapat diindra. Atau merinci masalah yang ijmal (global) untuk menjelaskan masalah tersebut.

Ayat tersebut sekaligus menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang sudah terbiasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan misal yang rendah ini, yakni dengan memasukkan hal-hal yang remeh seperti lalat dan nyamuk? Jika mereka ini menyadari hikmah yang terkandung di dalam misal tersebut, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menantang. Maka merupakan suatu kenyataan bahwa perkataan paling baik adalah yang dapat mengungkapkan kenyataan sesuatu. Dengan demikian, pihak

³ *Ibid.*, 2: 26.

pendengar akan mengetahui dan memahami secara baik, di samping mengambil sebagai petunjuk ke arah kebenaran.⁴

Makna senada dipakai pula oleh al-Qur'an untuk menjelaskan surah al-

Nisa' :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ.

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.”⁵

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa para ahli kitab dilarang oleh Allah untuk melampaui batas yang telah ditetapkan Allah, karena menambah-nambahi perkara agama sama artinya dengan menguranginya. Allah berfirman, janganlah kamu mempercayai selain perkataan yang benar dan otentik berdasarkan nash agama yang mutawatir, atau dalil akal yang pasti. Tidak perlu kamu menduga-duga adanya penyatuan dan menitisnya Tuhan ke dalam tubuh manusia, atau bahwa Dia mempunyai istri dan anak sebagai unsur dari Trinitas. Karena sesungguhnya al-Masih, putra Maryam itu, adalah Rasul Allah yang diutus kepada Bani Israil. Mereka telah disuruh supaya menyembah Allah semata, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Disuruhnya mereka zuhud, lalu dianjurkan supaya bertaqwa. Kemudian, dijanjikan olehnya kepada mereka bakal datangnya seorang pemungkas Nabi-nabi, yaitu Muhammad SAW, lalu

⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1985), 17-18.

⁵ Al-Quran, 4: 171.

dibimbingnya untuk berlaku adil dalam segala hal.⁶ Maka untuk mendapatkan kebenaran tidak boleh mengada-ada, tetapi berdasarkan dalil nash yang jelas.

Kebenaran semacam itu dipakai pula untuk menjelaskan peristiwa Nabi Yusuf, yaitu setelah delegasi raja menyampaikan perkataan Nabi Yusuf, bahwa dia tidak mau keluar dari penjara untuk memenuhi panggilan raja, sebelum kasus para wanita itu diperiksa, dan kebenaran muncul setelah tadinya tersembunyi. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an. "Urusan apakah yang mendorong kalian menggoda Yusuf supaya tunduk kepadamu. Apakah karena dia menggoda~~mu~~. Adakah kalian melihat dia memenuhi dan menyetujui setelah digoda istri al-Aziz, dan sebab apakah sehingga dia dijebloskan dalam penjara bersama para pesakitan yang lain? Para wanita itu berkata: Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui satu keburukan pun padanya, yang mencacatkan dan membuat dirinya buruk sedikit atau banyak."

Peristiwa tersebut mampu memunculkan kebenaran setelah tersembunyi begitu lama tanpa diragukan lagi karena dilengkapi dengan bukti-bukti.⁷

Secara *etimologis* pula al-Qur'an menjelaskan kata benar dengan mengungkapkan lawan katanya, yaitu bathil. Pembahasan al-Haq dengan pengertian lawan dari bathil. Pembahasan al-Haq dengan pengertian lawan dari bathil terdapat dalam surah al-A'raf.

⁶ Maraghi, *Terjemah Tafsir*..., Juz 6, 51-52.

⁷ *Ibid.*, Juz 12, 296.

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بَيِّنَةً مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ
مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

“Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sebab itu lepaskanlah Bani Israil bersama aku.”⁸

Ayat ini menjelaskan yaitu ketika Nabi Musa as menyampaikan kepada Fir'aun bahwa dia adalah Rasul yang diutus oleh Tuhan seluruh alam semesta. Yakni, penguasa mereka seluruhnya. Pemilik dan pengatur semua urusan mereka. Oleh karenanya, dia takkan berkata atas nama Allah kecuali yang haq. Karena, tak mungkin Allah mengutus seorang Rasul yang berbuat dusta atas nama-Nya, padahal Dia adalah Tuhan yang paca tangan-Nya berada segala kekuasaan dalam menyampaikan risalah.⁹

Kesimpulannya, bahwa perkataan Nabi Musa as memuat akidah tentang keesaan Tuhan, yakni bahwa alam semesta itu mempunyai Tuhan yang Maha Esa, dan juga memuat akidah tentang karasulan yang mendapat dukungan dari Allah berupa pemeliharaan dan petunjuk dari Allah dalam menyampaikan risalah.

Kebenaran dan kebathilan mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Al-Qur'an mengupas hal tersebut dalam surah ar-Ra'd :

⁸ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 174.

⁹ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990), 60.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا
 يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَبِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ
 الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي
 الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air dilembah-
 lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang.
 Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan
 atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah
 membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu,
 akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, sementara apa-apa yang
 memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi. Demikianlah
 Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”¹⁰

Ayat-ayat yang ada di atas menerangkan bahwa tidak ada kebenaran
 kecuali kebathilan, surat ar-Ra'd menggambarkan bahwa kebenaran dan
 kebathilan itu memiliki perbedaan yang sangat nyata/mencolok, Allah
 mengumpamakan turunnya kebenaran, yaitu *al-Qur'an al-Karim* kepada hati yang
 kosong daripadanya di dalam memperbaiki, menjaga, menghafal dan
 membacanya, sedangkan Qur'an itu merupakan jalan menuju tercapainya
 kehidupan ruhaniah, keutamaan jiwa, dan adab yang diridloi, dengan air yang
 diturunkan dari langit ke dalam lembah-lembah yang kering dan belum terkena air
 sebelumnya, kemudian air itu mengalir menurut ukuran yang oleh kebijaksanaan
 Allah dikehendaki untuk bermanfaat dalam menghidupkan bumi dan segala yang
 ada di atasnya, serta mendatangkan kebahagiaan bagi manusia dan binatang, di
 samping Allah menjadikan air itu sebagai perhiasan bagi jiwa yang

¹⁰ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 252.

mengantarkannya kepada kebahagiaan abadi, serta kenikmatan yang dinikmati di dunia dan di akhirat. Di samping mengumpamakannya dengan air, Dia juga mengumpamakannya dengan emas, perak, dan logam lain yang digunakan untuk membuat berbagai peralatan, dan tetap bermanfaat untuk masa yang lama.

Kemudian Allah mengumumakan kebathilan yang menjadi cobaan bagi orang-orang kafir karena mereka kehilangan kesiapan untuk melakukan maksiat dan dosa.¹¹

Ayat tersebut telah memberikan sebuah gambaran atau perumpamaan antara kebenaran dan kebathilan. Perumpamaan tersebut mencontohkannya dengan air hujan yang turun ke gunung-gunung dan lembah-lembah dan kemudian air hujan itu membentuk aliran sungai. Peristiwa aliran melirikan buih. Lantas buih menyelimuti aliran. Orang yang menilai secara lahiriah saja akan mengira bahwa kebenaran akan terkalahkan oleh buih yang bathil dan berharga itu. Tetapi al-Qur'an menegaskan, "Tidak, buih akan sirna, sedangkan kebenaran akan kekal." Kebenaran laksana air, sementara kebathilan laksana buih. Kebenaran bersifat abadi karena ia berguna. Maksudnya, al-Qur'an selalu menyatukan antara kebenaran dari kegunaan.¹²

Kemudian diperkuat pula dengan al-Qur'an surat Syura ayat 24.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِنْ يَشَأِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللَّهُ
الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

¹¹ Ibnu Jarir al-Thabary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), 98.

¹² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 238.

“ Bahkan mereka mengatakan: Dia (Muhammad) telah mengadakan dusta terhadap Allah. Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu dan Allah menghapuskan yang bathil dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Qur'an). Sesungguhnya Dia mengetahui segala isi hati.”¹³

Allah menegaskan tidak mungkin Nabi Muhammad SAW mengadakan kedustaan terhadap Allah dan menambah pernyataan itu lebih jelas dengan firman-Nya yang maksudnya bagaimana mungkin Nabi Muhammad SAW mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, padahal sunnah Allah telah berlaku, bahwa Dia menghapuskan dan membinasakan kebathilan dan menetapkan kebenaran, di samping menyebarkannya di antara manusia. Lihatlah ajaran yang diberikan kepada Muhammad, setiap hari semakin kuat dan semakin tersebar luas. Sekiranya ajarannya itu merupakan kedustaan yang ada-adakan seperti yang kamu tuduhkan terhadapnya, niscaya Allah membukakan kedustaan dan membinasakannya, bahkan melontarkan kebenaran terhadap kebathilan, sehingga kebenaran itu menghancurkannya.¹⁴

Kebenaran, sebagaimana ditunjukkan oleh fitrah yang positif, merupakan persoalan yang abadi dan permanen. Sementara kebathilan justru akan lenyap dan berubah-ubah. Predikat al-Haq selalu didasari keabadian dan keteguhan. Sedangkan ciri-ciri kemusnahan ataupun kerusakan, adalah bathil.

Apabila kita lihat realitas yang ada ini, tidak satu pun wujud yang kekal dan abadi dengan sendirinya, kecuali al-Khalik. Selebihnya, atau perwujudan

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 483.

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 89.

yang ada ini bukan berdiri dengan sendirinya. Yang maujud ini ada karena yang lain. Ada dari tiada. Dan ada dengan batas waktu tertentu.¹⁵

Perbedaan antara kebenaran dan kebathilan, adalah merupakan suatu kontradiksi yang sifatnya antagonis, dan secara organik memang berbeda sama sekali. Kebathilan mengimplikasikan hal-hal yang sifatnya sangat terbatas, relatif, khayalan, dan pasti musnah. Implikasi lain secara ideologis dan psikologis, kebathilan menggiring pada jalan atheistik, kemunafikan, kerusakan, kedzaliman, kesombongan, dan tentu saja kebodohan, kemunduran dan keterbelakangan. Jika kebathilan dominan dalam pandangan hidup manusia, maka indikasi-indikasi di atas, mewarnai realitas kehidupan ini. Dan sebaliknya jika kebenaran menjadi dominan, maka munculnya nilai-nilai tauhid, kejujuran, keadilan, keteguhan, kemajuan, istiqamah yang menjadi indikasi akhlaqul karimah akan muncul pula.¹⁶

Kebenaran akan tampil dengan pasti mengalahkan kebathilan, kebenaran tampil sebagai beban bagi jiwa kebinatangan, karena ia merupakan hakekat keutamaan-keutamaan, berupa: kasih sayang, keadilan, keluhuran, 'iffah (menjaga wibawa tanpa harus minta-minta), keberanian, dan mengutamakan syukur pada Sang Pemberi nikmat, penghambaan pada Tuhan, perbuatan baik, silaturahmi, dan cinta persamaan hak.

Sedangkan kebathilan akan tampil dengan berbuat kemungkarannya, merusak bumi, menjelekkkan jiwa, dan menendahkan sesama makhluk. Andai manusia

¹⁵ Qardhawi, *Epistemologi*..., 5.

¹⁶ *Ibid.*, 129-130.

berpikir dalam keadaan kuatnya dan meyakini bahwa kebenaran adalah kebaikan yang hakiki-meskipun berat dilaksanakan oleh jiwa niscaya dia akan memperoleh dua kebaikan: di dunia dan akherat. Siapa yang kehilangan kehidupan rohani, berarti bodoh dengan kesenangan dan kebenaran, karena bentuk kesenangan orang bodoh adalah kebathilan.¹⁷

Dari pemaparan yang ada di atas dapat disimpulkan dan dianalisa, bahwa dalam pemberian makna kebenaran, yaitu persesuaian antara konsep dan realita. Persesuaian itu menghasilkan kebenaran yang akal tidak bisa mengingkarinya. Al-Qur'an menganggap kebenaran sebagai suatu perkataan yang berdasarkan nash agama yang mutawatir. Untuk memperjelas makna benar, dikemukakan lawan katanya yaitu bathil. Dengan demikian dapat terlokasikan makna benar yang dimaksudkan.

Secara keseluruhan kandungan makna kebenaran yang diambil dari al-Qur'an mempunyai makna spesifik sebagai berikut :

Makna kebenaran yang *pertama* yang dikemukakan al-Qur'an ialah sesuatu yang wajib dinyatakan dan ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya. Kewajiban tersebut sudah barang tentu merupakan sikap pasrah tanpa menyanggah, bahkan secara ekstrim merupakan suatu paksaan. Apalagi kalau dilihat pula dalam mengartikan surah al-Baqarah ayat 26, di situ al-Maraghi mengartikan benar sebagai sesuatu yang rasional yang ditetapkan oleh

¹⁷ Sayid Muhammad Madhi Abu al-'Azaim, *Instrumen Penopang Kejayaan Islam* (Jakarta: Intimedia, 2003), 103-104.

Allah SWT. Akan tetapi kata rasional itu pun mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan lapangan yang dihadapi, sifatnya nisbi.

Dalam hubungannya dengan rasionalitas tersebut tentu selalu dikaitkan dengan akal budi, pikiran. Kebenaran berarti yang ada berkaitan dengan pikiran yang mengetahuinya, yang menyatakan dan berbicara sendiri pada pikiran. Maka model kebenaran semacam ini jika dikaitkan dengan rumusan Thomas termasuk *adequatio rei et intellectus*, yaitu edukasi atau kesesuaian antara realitas dengan intelek.

Makna kebenaran yang *kedua* adalah lawan dari kata bathil. Kebenaran dalam hal ini tampaknya masuk lagi pada pembahasan etimologis. Sehingga jika dikaitkan dengan beberapa makna di atas, maka kata haq ialah membenarkan. Jadi berita-berita itu bukanlah sesuatu yang bathil.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an, sebagaimana ciri khasnya dalam tafsir al-Qur'an, berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan gaya bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti maksud dan tujuannya. Terutama ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian.

Makna al-Haq di artikan sesuatu yang benar, bukan bathil, dan tampaknya kebetulan kata al-Haq selalu berkaitan dengan kata-kata yang berkaitan dengan doktrin, karena memang kata-kata itu juga termasuk dalam rukun iman. Perincian fondasi dogma menunjuk pada kepercayaan kepada Tuhan, kepada Rasul dan wahyu yang dibawanya, kepada Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW dan

kepada kitab-kitab suci yang mereka bawa, kepada para Malaikat dan kepada hari terakhir. Gabungan dua bagian dari aqidah menunjukkan watak Islam yaitu monoteisme eskatologik, yakni Tuhan itu Esa dan dunia ini akan berakhir, keesaan Tuhan dikuatkan lagi dengan peran Tuhan sebagai hakim.¹⁸

B. Realitas Makna Kebenaran

Selain dari al-Haq dengan pengertian di atas, al-Qur'an ternyata mempunyai maksud khusus penggunaan kata-kata al-Haq dalam al-Qur'an. Setelah diklasifikasikan, maka al-Haq mempunyai maksud tertentu seperti yang terurai di bawah ini :

1. Berbicara Tentang Sifat Allah

Dalam al-Qur'an Allah sering menyebut dirinya dengan Yang Maha Benar, dan seluruh kebenaran keluar dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya :

فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"Maka (zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?"¹⁹

Maka, tidak ada setelah Tuhanmu Yang Maha Benar itu selain kesesatan. Yakni kebathilan yang bakal musnah dan binasa. Karena, yang melakukan segala urusan itu, ialah Tuhan Yang Maha Benar. Dan menyembah Tuhan Yang Maha Benar itulah, jalan yang ditunjuki Tuhan.

¹⁸ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 54-55.

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 213.

Sedang selain peribadatan itu, baik berupa penyembahan kepada para sekutu atau perantara adalah sesat. Dan siapa pun yang menyembah kepada Allah, tetapi juga menyembah kepada selain Dia, dialah orang musyrik, melakukan kebathilan dan kesesatan.²⁰

Dari kutipan di atas mempunyai pengertian bahwa Allah menyebut diri-Nya dengan kata-kata benar. Dan kebenaran itu terletak pada sifat-Nya.

Pembenaran Allah ini jelas merupakan doktrin yang tidak jauh berbeda dengan doktrin-doktrin sebelumnya, sehingga siapa pun yang tidak menerima berarti siap menghadapi resiko yang akan datang.

2. Segala Sesuatu Yang Diturunkan Allah

Segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah meliputi banyak hal, yaitu kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, agama Allah, dan Mukjizat.

Pengertian kebenaran di atas dipergunakan untuk menafsirkan kata al-

Haq yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Qashash :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ
وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ.

“Dan kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi lalu Kami berkata: “Tunjukkan bukti kebenaranmu”, maka tahulah mereka bahwasanya yang haq itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.”²¹

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 11 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), 126.

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 329.

Dalam ayat ini Allah menegur dan mencela kaum *musyrikin* dengan menjelaskan bahwa pengangkatan sekutu yang mereka lakukan itu tidak didasari atas dalil yang shahih, tetapi didasarkan hawa nafsu semata. Allah mengatakan, datangkanlah keterangan kalian yang membuktikan kebenaran pengakuan kalian bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu, padahal para Rasul telah memberikan peringatan kepada kalian dan menegakkan hujjah. Mereka tidak mampu menjawab sama sekali, maka ketika itu mereka yakin bahwa mereka akan menerima adzab yang kekal dan api neraka yang menyala yang hanya dimasuki oleh orang durhaka dan pendusta. Maka ketika itu tahukah mereka, bahwa mereka telah dipojokkan oleh hujjah yang sempurna, bahwa berita Allah itulah yang benar, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyekutukan-Nya dalam uluhiyah.²²

Ayat di atas secara tegas menjelaskan cara-cara kaum Yahudi di dalam upaya menyesatkan dan menyelewengkan kebenaran (sesuatu yang diturunkan Allah).

Secara rinci penjelasan tentang kebenaran di atas adalah sebagai berikut :

a. Kitab-kitab Allah

Yang diturunkan Allah di antaranya *al-Qur'an al-Karim*, yang dengannya disempurnakan agama, yang memuat kebenaran, dan ditetapkan sebagai kitab yang tidak didatangi kebathilan, baik dari depan maupun dari

²² Hamka, *Tafsir*..., Juz 20, 151.

belakangnya. Ayat-ayat tersebut juga membenarkan kitab-kitab Ilahi yang turun sebelumnya. Ayat seterusnya melarang mengikuti kemauan mereka, yakni dengan memberi putusan yang mudah bagi mereka dan ringan tidak terlalu memberatkan. Tetapi cengan demikian menyeleweng dari kebenaran yang datang kepada kita, yang tidak ada keraguan dan kebimbangan mengenainya.²³ Allah berfirman :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ.

“Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan. Dan tahukah kamu, boleh jadi hari iamat sudah dekat ?”²⁴

Demikian pula dalam surah al-A’araf Allah berfirman :

أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْخَائِرِ الَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadapallah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akherat itu lebih baik bagi mereka yang bertaqwa. Apakah kamu sekalian tidak mengerti?”²⁵

Dalam ayat tersebut terkandung pengertian bahwa yang memutuskan hal-hal yang mereka persengketakan hanyalah *Kitabullah*.

²³ *Ibid.*, Juz 6, 231.

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 486.

²⁵ *Ibid.*, 173.

Kitabullah, di samping berfungsi sebagai hakim, juga berfungsi sebagai pembicara.

Kebenaran lain yang semakna dapat dijumpai dalam surah al-Baqarah ayat 91. Diterangkan bahwa mereka mengingkari kitab selain Taurat yaitu al-Qur'an. Padahal al-Qur'an membenarkan apa yang ada di tangan mereka. Al-Qur'an adalah kebenaran yang tidak bisa diragukan lagi.²⁶ Firman-Nya itulah yang haq, tidak ada keraguan di dalamnya. Dan kaummu mendustakan al-Qur'an, meskipun Kami telah mengubah di dalamnya ayat-ayat yang menarik untuk bisa memahami keimanan, karena ayat-ayat itu ditetapkan oleh akal, indera dan perasaan, padahal al-Qur'an itu haq dan pasti, tidak mengandung keraguan dan tidak akan terkena kebathilan, baik dari sisi Allah maupun makhluk-Nya.²⁷

Menurut orang Nasrani, bahwa al-Qur'an itu juga disebut kebenaran, seperti yang diterangkan dalam surah al-Maidah ayat 83. Bahwa apabila orang-orang yang mengatakan "Kami adalah Nasrani" itu mendengarkan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW, kepada utusan Allah sebagai rahmat bagi semesta alam, maka kamu melihat mata mereka mencururkan air mata. Berlinang membanjir, karena mereka telah mengetahui kebenaran yang diterangkan al-Qur'an kepada mereka, dan mereka tidak sombong ataupun enggan menerimanya sebagaimana kaum

²⁶ Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), 27.

²⁷ Maraghi, *Tafsir* ..., Juz 7, 59.

Yahudi dan musyrikin Arab. Mereka menguatkan perkataannya apa yang menghalang-halangi kami untuk beriman kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, dan untuk mengikuti kebenaran yang disampaikan melalui lisan Nabi yang mulia ini, setelah kami mengetahui bahwa Dia adalah ruh al-Haq yang diberitakan al-Masih.²⁸

b. Rasul-rasul Allah

Rasul Allah, juga termasuk Nabi-nabinya, ialah orang-orang yang berisi kebenaran. Dalam menjelaskan kebenaran Rasul-rasul itu Allah menjawab orang-orang yang tidak mempercayainya. Seperti perihal kebenaran Nabi Muhammad yang disembunyikan, padahal hal ini tertulis dalam Taurat dan Injil, yang telah mereka ketahui.²⁹ Demikian pula Allah berkisah kepada Nabi Muhammad perihal Nabi Isa dan Maryam adalah benar. Tidak sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Nasrani tentang Isa al-Masih yang mengatakan bahwa ia adalah Tuhan. Juga tidak seperti yang dituduhkan oleh orang Yahudi, yang menuduh Maryam berbuat zina dengan Yusuf, si tukang kayu.³⁰

Nabi membawa kebenaran kepada masyarakat zamannya yang umumnya diperdaya oleh kepalsuan dan mereka mengejar penampilan, kemegahan dan glamournya kehidupan duniawi yang serba palsu. Orang-orang yang mengikuti kepalsuan dan cara hidup yang korup menganggap

²⁸ *Ibid.*, Juz 7, 8-9.

²⁹ *Ibid.*, Juz 5, 45.

³⁰ *Ibid.*, Juz 1, 14.

Nabi sebagai orang gila, pembohong, penyair atau seorang idealis romantik yang bagi mereka, hidup dalam surga orang-orang bodoh karena dia menolak egoisme, kecintaan terhadap harta benda dan hewan-hewan ternak, ketamakan, hawa nafsu, dan ketidakjujuran orang-orang itu.

Para Nabi berjuang demi kebenaran, dan kebenaran adalah jalan Allah karena Allah adalah kebenaran.³¹

Dari beberapa uraian di atas tentang Rasul, dapat dianalisa sebagai berikut. Bahwa ketika Rasul Allah datang, Allah menyebutnya telah datang kebenaran. Maka kebenaran yang dimaksudkan di sini bahwa dia itu benar-benar Rasul yang membawa ajaran yang benar. Dengan kebenarannya itu, umat Islam wajib mempergunakan seluruh ucapan dan tingkah lakunya sebagai pedoman hidup.

c. Agama Allah

Menurut al-Qur'an bahwa agama-agama Allah termasuk sesuatu yang benar. Agama tersebut meliputi Islam agama-agama sebelumnya.

Uraian tentang hal tersebut, terdapat dalam surah Saba' :

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِيُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ.

“Katakanlah, kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulanginya.”³²

³¹ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 80-81.

³² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 435.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT mempertegas keterangan kepada Rasul-Nya agar memberitahukan kepada kaumnya bahwa akan mengatasi segala agama, dan selain Islam akan hancur dan musnah dengan firman-Nya: Katakanlah, Islam telah datang, panjinya telah terangkat dan namanya telah menjulang, sedang kebathilan telah sirna. Maka tidak tersisa lagi satu pun dari kebathilan itu yang dapat memulai sesuatu atau mengulanginya.

Setelah orang-orang kafir tidak punya jalan lagi untuk berbicara dan hanya dapat mengatakan dengan sikap keras kepala, sesungguhnya Muhammad telah didatangi oleh apa yang menyesatkan dia dari jalan yang benar, maka Allah SWT menyuruh Rasul-Nya untuk mengatakan kepada mereka, katakanlah hai Rasul kepada kaummu, jika aku sesat dari petunjuk dan aku menempuh selain jalan yang benar, maka bahaya dari itu akan menimpa diriku sendiri. Dan jika aku lurus pada kebenaran, maka hal itu karena wahyu Allah kepadaku dan taufik-Nya untuk menempuh lurus pada jalan kebenaran dan jalan petunjuk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar apa yang aku katakan. Allah memberi balasan kepada masing-masing sesuai dengan yang patut Dia terima dan Dia Maha Dekat dan mengabulkan do'a dari orang-orang yang berdo'a apabila ia mau berdo'a kepada-Nya.³³

³³ Maraghi, *Tafsir...*, Juz 22, 162.

Kata-kata Haq yang terdapat dalam ayat tersebut menunjuk pada agama Islam sebagai agama yang benar yang tidak bisa digantikan dengan agama lain.

d. Mukjizat

Tidak banyak kata al-Haq yang berarti mukjizat. Allah menerangkan hal ini dalam surah Yunus :

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ.

“Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketepatan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai-Nya.”³⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan hasil perbuatan kaum perusak itu patut Dia abadikan, dan kemudian Dia dukung dengan dukungan Ilahi dan Dia langgengkan. Bahkan, hasil usaha mereka itu akan Dia musnahkan dan binasakan, lalu Dia tetapkan kebenaran yang memuat keberesan makhluk dan kebenaran. Dia akan menolong dalam melawan kebathilan yang menentang-Nya dengan mukjizat-mukjizat yang sesuai dengan kehendak-Nya dalam memberikan syariat yang Dia wahyukan kepada Rasul. Dan oleh karena itulah, maka Allah akan menolong Nabi Musa atau Fir'aun, dan menyelamatkan kaumnya dari perbudakan oleh raja yang angkuh itu.³⁵

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 219.

³⁵ Maraghi., *Tafsir* ..., Juz 11, 274-275.

Memang tidak banyak kata al-Haq yang berarti mukjizat, tetapi keberadaan satu ayat pun sudah dapat dijadikan bukti. Maka analisa berikutnya mempertanyakan mengapa mukjizat juga disebut al-Haq.

Mukjizat merupakan keluarbiasaan yang diberikan kepada Rasul untuk membuktikan kebenaran yang dibawanya. Ada yang bersifat ir drawi, seperti mukjizat Nabi Musa berupa tongkat. Juga ada yang bersifat ruhani seperti yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Keindrawian mukjizat Nabi terdahulu telah habis dengan telah berlalunya masa. Yang dapat menyaksikan adanya hanyalah orang yang semasa mereka. Sedang mukjizat ruhani yang diturunkan pada Nabi Muhammad masih dapat dipergunakan sampai sekarang.³⁶

Menanggapi model-model yang sudah muncul di atas tentu menyebabkan tidak sedikit orang yang tidak mempercayainya tentang kemukjizatnya, bukankah itu hanya semacam sulap saja. Dan jika dilihat pada sejarah mukjizat, ternyata munculnya mukjizat adalah untuk mengalahkan nilai-nilai sulap dan sihir pada waktu itu saja. Seperti kehebatan tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular dan membelah Laut Merah, bisakah hal itu diulang Nabi Musa berkali-kali. Maka penerimaan berita mukjizat yang dikemukakan dalam al-Qur'an sebagian besar berupa berita-berita yang tidak factual. Mempercayai

³⁶ Muhammad Aly ash-Shabuny, *Pengantar Study al-Qur'an*, terj. Chudlori Umar dan Matsna H.S. (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 41.

kebenarannya tidak bisa tidak harus diterima tanpa menanyakan lagi kebenarannya, sebab memang hal itu benar dalam konsep doktrin.

C. Proses Mendapatkan Kebenaran

Kebenaran dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu:

1. Melalui Hidayah

Untuk menjelaskan masalah ini al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Baqarah :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”³⁷

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 34.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia pada awal pertumbuhannya yang penuh dengan kesederhanaan dan keterbatasan, hanya bisa memahami hal-hal yang bisa dijangkau oleh panca indera mereka saja. Kondisi yang demikian terus berlangsung sampai mereka menemukan fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami sendiri seiring dengan putaran waktu, yang menjelaskan kepada mereka dugaan atau gambaran yang keliru di masa lampau. Semua ini diilhamkan kepada mereka melalui berbagai kejadian yang membuat mereka mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya.³⁸ Allah selalu memberi hidayah (petunjuk) melebihi petunjuk yang sebelumnya telah dianugerahkan-Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki menuju jalan yang benar, lebar dan lurus, tanpa hambatan. Orang yang menolak kebenaran hanya mementingkan kelezatan dan kenikmatan hidup di dunia ini, yang dinikmati oleh orang-orang kafir.³⁹

Dalam konteks Islam, hidayah merupakan petunjuk dan anugerah dari Allah kepada makhluk-makhluk-Nya di mana dengan hidayah/petunjuk itu makhluk dapat hidup dan beraktivitas di atas dunia ini. Allah menganugerahkan petunjuk-petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh makhluk. "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk". Syekh Muhammad Abduh membagi hidayah ada lima macam yaitu: Hicayah

³⁸ Maraghi, *Tafsir*..., Juz 2, 155.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vo. II (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 426.

instink dan intuisi, panca indera, akal, agama, dan taufiq.⁴⁰ Sementara Thahir

ibn Asyur membagi hidayah menjadi empat tingkatan.

Pertama, apa yang dinamainya dengan *al-quwwal muharrikah wal mudrikah*, yakni potensi penggerak dan tahu. Melalui potensi ini seseorang dapat memelihara wujudnya. Banyak yang dicakup potensi ini, dari naluri bayi menyusu atau menangis ketika sakit, sampai kepada perasaan yang mengantarnya menyingkirkan bahaya dan ancaman, atau mendatangkan kemaslahatan dirinya berupa meminta makan dan minum. Ini hanya terbatas bagi manusia yang diperolehnya melalui pengetahuan yang bersifat inderawi.

Kedua, petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang haq dan bathil, yang benar dan salah. Ini adalah hidayah pengetahuan teoritis.

Ketiga, hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis dan aneka argumentasi akliah, atau yang bila diusahakan akan sangat memberatkan manusia. Hidayah ini dianugerahkan Allah dengan mengutus rasul-rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya, dan inilah yang diisyaratkan oleh firman-Nya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami”

Keempat, yang merupakan puncak hidayah Allah SWT adalah yang mengantar kepada tersingkapnya hakikat-hakikat yang tertinggi, serta aneka

⁴⁰ Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 195.

rahasia yang membingungkan para pakar dan cendekiawan. Ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih, atau limpahan kecerahan yang tercurah dari Allah SWT. Apa yang diperoleh para Nabi pun dinamai oleh al-Qur'an sebagai hidayah sebagaimana firman-Nya: "Mereka itulah (para Nabi-nabi yang disebut nama-namanya sebelum ini) adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"⁴¹

Sementara ulama lain menbagi hidayah (petunjuk) agama kepada dua ragam petunjuk :

Pertama, petunjuk menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Cukup banyak ayat-ayat yang menggunakan akar kata *hidayah* yang mengandung makna ini, misalnya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) memberi petunjuk ke jalan yang lurus," atau "Adapun kaum Tsamud maka kami telah memberi mereka hidayah, tetapi mereka lebih senang kebutaan (kesesatan) daripada hidayah. Kata hidayah yang pelakunya manusia adalah hidayah dalam bentuk pertama ini.

Kedua, petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah SWT. Karena itu ditegaskan-Nya bahwa: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk (walaupun) orang yang engkau cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya."

⁴¹ Shihab, *Tafsir...*, Vol. 1, 62-63.

Allah SWT menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam untuk memakan benih ketika baru saja menetas, atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.

Hidayah (petunjuk) tingkat pertama (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak mampu mencapai apapun yang berada di luar tubuh pemilik naluri itu. Nah, pada saat datang kebutuhannya untuk mencapai sesuatu yang berada di luar dirinya, sekali lagi manusia membutuhkan petunjuk dan kali ini Allah menganugerahkan petunjuk-Nya berupa panca indera.

Namun, betapapun tajam dan pekanya kemampuan indera manusia, seringkali hasil yang diperolehnya tidak menggambarkan kekekatan yang sebenarnya. Betapapun tajamnya mata seseorang ia akan melihat tongka yang lurus menjadi bengkok di dalam air.

Yang meluruskan kesalahan panca indera adalah petunjuk Allah yang ketiga yakni akal. Akal yang mengkoordinir semua informasi yang diperoleh indera kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indera. Tetapi walau petunjuk akal sangat penting dan berharga, namun ternyata ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia ke luar jangkauan alam fisika. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, tetapi dalam bidang inipun tidak

jarang manusia terpedaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal yang terbatas, sehingga akal tidak merupakan jaminan menyangkut seluruh kebenaran yang didambakan. "Logika adalah salah satu ilmu yang dirumuskan oleh Aristoteles yang bertujuan memelihara seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan. Namun ternyata ilmu itu tidak mampu memelihara perumusnyanya apalagi orang lain dari kesalahan-kesalahan." Akal dapat diibaratkan sebagai pelampung. Ia dapat menyelamatkan seseorang yang tak pandai berenang dalam kehanyutan di kolam renang, atau bahkan di tengah laut yang tenang. Tetapi jika ombak dan gelombang telah mambahana, atau datang bertubi-tubi seinggi gunung, maka ketika itu yang pandai berenang dan yang tidak pandai keadaannya akan sama. Ketika itu mereka semua tidak hanya membutuhkan pelampung, tetapi sesuatu yang melebihi pelampung. Karena itu, manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruan-kekeliruannya dalam bidang-bidang tertentu. Petunjuk atau hidayah yang dimaksud adalah hidayah agama.

Sehubungan dengan hal di atas, maka peranan hidayah bagi manusia sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia di dunia ini, terutama mengenai tujuan hidupnya yang selalu mendambakan kesempurnaan dan hidup bahagia yang abadi. Karena dalam rangka mencapai tujuannya manusia membutuhkan hidayah (petunjuk) yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia kejalan yang baik, benar dan lurus.

Allah telah mengingatkan bahwa barang siapa yang mengikuti hidayah-Nya niscaya hidupnya bebas dari kegelisahan, dan rasa sedih, serta ia tidak akan sesat dan terjerumus dalam hal yang bathil.⁴²

2. Melalui Ijtihad

Proses berikutnya dalam mendapatkan kebenaran dapat dilihat dalam al-Qur'an surah at-Taubah :

لَقَدْ ابْتِغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ
أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ.

“Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan) mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.”⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa hakekat dapat diperoleh setelah berijtihad, dan ini merupakan pendidikan dari Allah bagi Rasul-Nya. Menurut ayat tersebut, bahwa di antara hikmah Allah di dalam mendidik dan menyempurnakan Rasul-Nya ialah menjelaskan hakekat setelah beliau berijtihad tentang hakekat itu. Ini dimaksudkan agar hakekat itu lebih melekat di dalam jiwa beliau dan para pengikutnya, lalu mereka mempunyai kemauan yang keras untuk mengamalkannya dan tidak menjadi hawa nafsunya sebagai hakim.

⁴² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 316.

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 196.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang munafik telah berusaha menimbulkan keraguan terhadap agama dan ketakutan terhadap musuh di dalam diri kaum Muslimin, serta memecah belah kekuatannya sebelum perang Uhud, yaitu ketika Abdullah ibnu Ubay bin Salul dan kawan-kawannya, pemimpin kaum munafik, menarik mundur seperiga tentara ke suatu tempat yang disebut Syauth (antara Madinah dan Uhud). Dia berkata pada orang-orang, katanya, bahwa Nabi telah mematuhi anak-anak kecil dan orang yang tidak mempunyai otak. Lantas, atas dasar apa kita membunuh diri kita sendiri? Maka kembalilah ia bersama pengikutnya, mereka sempat kembali, tetapi Allah memelihara mereka dari kekacauan yang kita buat.⁴⁴

Peristiwa tersebut di atas terdapat isyarat yang menghibur Rasulullah SAW dan kaum Mukminin dan ketidak ikutan serta kaum munafik dalam peperangan, dan menjelaskan tujuan mengapa Allah SWT membuat mereka menghalang-halangi keberangkatan, antara lain membuka kedok mereka dan menyingkap kepalsuan yang mereka sampaikan.⁴⁵

Proses mendapatkan kebenaran melalui ijtihad ini, dapat dibuktikan melalui beberapa cara atau jalan di antaranya:

⁴⁴ Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-qur'an...*, Juz 10, 276.

⁴⁵ Maraghi, *Tafsir...*, Juz 10, 222.

a. Melalui Perantara Panca Indera

Proses mendapatkan kebenaran melalui ijtihad dengan perantara panca indera ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat Yusuf:

ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيْسَ جِنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ

“Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu.”⁴⁶

Ayat ini menerangkan bahwa Perdana Menteri beserta isterinya telah melihat (memperhatikan) bukti-bukti akan kebenaran bahwa Yusuf adalah orang baik, jujur dan mempunyai akhlak yang mulia. Mempunyai keimanan dan kepercayaan yang teguh kepada Tuhannya. Selama mereka bergaul dengan Yusuf, tidak pernah mereka melihat perbuatan Yusuf yang salah. Nyata bagi mereka, bahwa Yusuf selalu dipelihara Tuhannya dan dilindungi-Nya dari perbuatan-perbuatan yang keji. Walaupun dia dituduh, dibujuk dan diancam namun Yusuf tetap tenang dan selalu meminta perlindungan kepada Tuhannya. Hal seperti itu bukan saja diketahui dengan jelas oleh Perdana Menteri dan isterinya, tetapi juga oleh seluruh keluarga istana. Sungguhpun begitu, Yusuf tetap dimasukkan ke dalam penjara untuk waktu yang tidak ditentukan sebagai pelaksanaan dari permintaan isterinya, agar dianggap oleh orang banyak bahwa Yusuf bersalah, padahal isterinya yang

⁴⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 240.

bersalah. Dalam ayat ini jelaslah bahwa yang berkuasa bukanlah Perdana Menteri, tetapi isterinya yang memerintah suaminya, sedang suaminya patuh saja mengikutinya, walaupun akan menjerumuskan orang yang tak bersalah ke dalam penjara. Dengan pergaulan dalam penjara itu, Yusuf bertambah kuat imannya, bertambah tabah hati dan jiwanya, makin banyak rahasia manusia yang diketahuinya dan makin besar keagungan Allah yang dirasakan.⁴⁷

Dari penjelasan ayat yang ada di atas maka tersirat bahwa dengan melalui panca indera maka akan nampak dan tersingkap akan kebenaran Nabi Yusuf, bahwa beliau tidak bersalah sebagaimana yang dituduhkan oleh isteri Perdana Menteri.

Kebenaran semacam itu terdapat pula dalam al-Qur'an surat

Thaha :

وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ رَبَّيْ

“Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) ayat-ayat Kami semuanya, namun dia masih mendustakan dan enggan (menerima kebenaran).”⁴⁸

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwasanya Nabi Musa as telah menjelaskan da'wah itu kepada Fir'aun menurut yang ditunjukkan oleh Tuhan. Dia telah membawakan sikap yang lemah lembut dengan

⁴⁷ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 639.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 178.

harapan dia akan sadar, dia akan ingat dan timbul takutnya akan kebesaran Allah. Nabi Musa as telah menjelaskan dan menyadarkan tentang Kemaha Kekuasaan Allah pencipta langit dan bumi, menurunkan hujan dari langit, menyuburkan bumi. Tuhan telah memberi bentuk bagi masing-masing insan dengan kudrat iradatnya. Dan itu pun dikuatkan dengan Mukjizat; tongkat dapat menjelma jadi ular, dan cahaya bisa memancar dari telapak tangan Nabi Musa as. Tetapi Fir'aun tidak juga mau menerima. Dia tidak mau percaya serta dia masih yakin akan kebenaran diri dan kekuasaannya. Segala seruan yang mencoba mengusik penderitaannya itu dipandanginya adalah memusuhi dirinya. Oleh sebab itu maka Mukjizat yang dipertunjukkan Nabi Musa as dihadapannya itu dipandanginya sihir belaka.⁴⁹

Ayat di atas secara tegas telah memperlihatkan dan menunjukan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa as sebagaimana yang telah dilihat (diperhatikan) dengan melalui panca indera Fir'aun, bahwa hal tersebut (apa yang telah dilihat) itu untuk membuktikan kebenaran Nabi Musa sebagai rasul dan tanda-tanda kekuasaan Allah (menciptakan langit dan bumi), walaupun Fir'aun telah melihatnya sendiri dia tetap ingkar dan tidak mau menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa as.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir* ..., Juz 16, 174.

b. Melalui Perantaraan Aka' (Berpikir)

Selain panca indera, kebenaran melalui ijtihad juga dapat diperoleh dengan perantaraan akal, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Gasyiyah :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ. وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ.
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”⁵⁰

Ayat di atas mene-angkan apakah kaum musyrikin mengingkari apa yang telah Kami ceritakan kepada mereka tentang hari kebangkitan dan apa yang berkaitan dengannya tentang kebahagiaan dan kesengsaraan? Tidakkah mereka memperhatikan perihal kejadian binatang unta yang menakjubkan dan selalu ada dihadapan mereka serta selalu mereka pergunkan pada setiap kesempatan? Jika mereka mau memikirkan perihal penciptaan unta tersebut, niscaya mereka akan mendapatkan bahwa di dalam penciptaan unta terdapat suatu keajaiban yang tiada tara dan tidak terdapat dalam penciptaan binatang-binatang yang lain. Unta adalah binatang yang bertubuh besar, berkekuatan prima serta memiliki ketahanan yang tinggi dalam menanggung lapar dan dahaga dan semua sifat ini tidak terdapat pada hewan yang lain.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 593.

Unta sangat tahan dalam melakukan kerja berat, berjalan di terik matahari sahara tanpa berhenti dan menempuh perjalanan sepanjang ribuan kilometer, sehingga oleh karenanya binatang ini patut menyandang gelar istimewa sebagai perahu sahara. Apakah mereka tidak memperhatikan kejadian langit yang terangkat demikian tinggi tanpa memakai tiang penyangga? Dan apakah mereka tidak memperhatikan kepada kejadian gunung-gunung, bagaimana gunung-gunung tersebut dipancangkan sedemikian kokohnya sehingga tidak goyah ataupun guncang? Oleh karenanya mereka bisa mendakinya untuk berekreasi kapan saja suka. Atau bagi para mufasir bisa menjadikannya sebagai patokan dalam mengarungi gurun sahara yang luas. Dari gunung tersebut mengalir air yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan tanaman dan sekalian binatang. Dan dengan difamparkannya bumi sedemikian rupa ia sangat cocok untuk kebutuhan para penghurinya. Mereka bisa memanfaatkan apa-apa yang ada di permukaan bumi dan apa-apa yang ada di dalam perut bumi berupa aneka jenis tambang dan mineral yang memberi faedah bagi kehidupan mereka.⁵¹

Penjelasan dari ayat yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya jika mereka yang ingkar dan ragu (terhadap kebenaran) mau menggunakan akalinya untuk memikirkan seluruh kejadian itu,

⁵¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Mu'ir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah...*, Juz 15, 307.

niscaya mereka akan mengetahui bahwa kesemuanya itu diciptakan dan dipelihara oleh Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Dan mereka akan mengetahui pula bahwa Ia yang mampu menciptakan semua makhluk kemudian mengatur dan memeliharanya dengan patokan yang serba rapi dan bijaksana, Ia mampu pula menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya kelak di hari kiamat, yaitu hari pembalasan semua amal perbuatan manusia. Dan Ia mampu menghidupkan manusia tanpa seorang pun mengetahui caranya. Oleh sebab itu hendaknya ketidaktahuan mereka terhadap hakikat hari kiamat tidak dijadikan sebagai alasan untuk mengingkarinya.

Allah sengaja memaparkan semua ciptaan-Nya secara khusus, sebab bagi orang berakal tentunya akan memikirkan apa-apa yang ada disekelilingnya. Seseorang akan memperhatikan unta yang dimilikinya. Pada saat ia mengangkat pandangannya ke atas ia melihat langit. Jika ia memalingkan pandangannya ke kiri dan ke kanan tampak disekelilingnya gunung-gunung. Dan jika ia meluruskan pandangannya atau menundukkannya ia akan melihat bumi yang terhampar. Bagi orang Arab dalam kesehariannya mereka tentu akan melihat kesemuanya itu. Oleh sebab itu Allah memerintahkan mereka agar memikirkan seluruh kejadian benda-benda tersebut.

Dalam al-Qur'an surat al-An'am Allah juga berfirman :

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا

“Sesungguhnya telah datang dari Tuhan kalian bukti-bukti yang terang. Maka, barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya.”⁵²

Di dalam ayat-ayat yang nyata ini Allah menerangkan te ah datang kepada kalian *hujjah-hujjah kauniyah* dan keterangan-keterangan rasional, yang menetapkan akidah kebenaran yang yakin, sebagai poros kebahagiaan kalian di dunia dan di akhirat. Semua *hujjah* dan keterangan itu diberikan kepada kalian oleh Tuhan yang menciptakan kalian dan selain kalian, sebagaimana Dia memelihara ruh, mendidik jiwa, dan membersihkan akal kalian sehingga mencapai puncak kesempurnaan jiwa insani. Barang siapa dengan *hujjah* dan keterangan itu dapat melihat kebenaran, beriman dan beramal saleh, kemudian dia mengikuti petunjuk, maka manfaatnya akan kembali kepadanya. Dia akan melakukan kebaikan dan mencapai kebahagiaan. Barang siapa tidak melihat (memperhatikan) kebenaran, berpaling dari jalan-Nya, dan terus menerus berada dalam kesesatan, karena taqlid kepada bapak-bapak dan nenek moyangnya, maka dia telah menanggung dosa.⁵³

⁵² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 142.

⁵³ Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah...*, Juz III, 98.

Jadi proses mendapatkan kebenaran dengan beberapa peristiwa di atas menunjukkan pentingnya ijtihad tersebut

Islam sangat mendorong pemeluknya (umatnya) untuk berijtihad dalam rangka memahami hukum-hukum Syara dari dalil-dalil Syara. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadisnya :

اِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ. وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ.

“Apabila seorang hakim memutuskan hukum dengan berijtihad dan ia menemukan kebenaran dalam ijtihadnya, maka ia memperoleh dua pahala. Namun jika ia tidak memperoleh kebenaran dalam ijtihadnya, maka ia mendapat satu pahala.” (H.R. Muslim)⁵⁴

Hadis ini menegaskan, bahwa taklid buta itu tidak dibenarkan di dalam Syari’at Islam ini dan bahwa ijtihad itu wajib atas segala orang yang sanggup melakukannya.

Adapun orang yang berijtihad tetapi salah, ia akan tetap memperoleh pahala karena adanya kebenaran dalam ijtihadnya. Seorang yang berijtihad harus menempuh cara yang benar. Tetapi cara yang benar tidak selamanya menjamin tercapainya hasil atau kesimpulan yang benar. Ibarat beberapa siswa yang mengerjakan satu soal yang sama, ada di antara mereka yang mengerjakannya dengan cara yang benar dan sampai pada hasil yang benar, tetapi ada pula yang

⁵⁴ Imam Muslim bin Hajjaj al-Cusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz VI (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), 239.

mengerjakannya dengan cara yang benar namun hasilnya salah. Yang lain, barangkali mengerjakannya dengan cara yang salah, mencontek misalnya, dan hasilnya bisa benar. Yang lainnya lagi, mengerjakan dengan cara yang salah dan hasilnya juga salah.

Untuk siswa pertama lazimnya guru memberikan nilai satu, sedangkan untuk siswa yang kedua seorang guru yang bijaksana pasti akan memberikan nilai, entah setengah atau seperempat. Tetapi untuk siswa yang ketiga, sekalipun hasilnya benar, tentunya guru tidak akan memberikan nilai, tetapi menjatuhkan hukuman. Lain lagi bagi siswa yang keempat.

Jadi, ijtihad yang salah tetapi memperoleh pahala adalah ijtihad yang dilakukan dengan cara yang benar, meski hasilnya dinilai salah oleh Allah SWT. Dengan demikian, yang diberi pahala adalah tetap kebenarannya. Yakni kebenaran yang terdapat pada cara berijtihad yang dilakukan dengan cara yang benar, meski hasilnya dinilai salah oleh Allah SWT.⁵⁵

Adapun nisbah (titik singgung/temu) antara hidayah dan ijtihad adalah, tidak semua masalah yang dipertanyakan manusia dapat dijawab secara positif oleh akal, karena akal itu terbatas: terbatas subjeknya (penyelidik), oleh objeknya (baik objek materi maupun objek formal), oleh metodologinya. Agama memberi jawaban tentang banyak

⁵⁵ Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 22.

(pelbagai) soal asasi yang sama sekali tidak terjawab oleh akal. Akan tetapi juga tidak semua persoalan manusia terdapat jawabannya dalam agama. Adapun soal-soal manusia yang tiada jawabannya dalam agama dapat disebutkan sebagai berikut:

Pertama, soal-soal kecil, detail, yang tidak prinsipil, seperti: jalan kendaraan sebelah kiri atau sebelah kanan, soal rambut panjang atau pendek, soal cek, wesel, dan lain sebagainya.

Kedua, persoalan-persoalan yang tiada jelas dan tegas tersurat dalam al-Qur'an (dan as-Sunnah), yang yang diserahkan kepada *ijtihad* (hasil daya pemikiran manusia yang tiada berlawanan dengan jiwa dan semangat al-Qur'an dan as-Sunnah).

Ketiga, persoalan-persoalan yang tetap merupakan misteri, dikabuti rahasia, yang tiada terjangkau akal-budi dan fakultas-fakultas rohaniyah manusia lainnya karena keterbatasannya yang merupakan ilmu (dengan sifat mutlak) Allah SWT, yang karena kebijaksanaan-Nya, tidak dilimpahkan-Nya kepada manusia, seperti hakikat ruh, hakikat qadha dan qadar dan lain sebagainya.⁵⁶

Dengan kekuatan akal budinya, manusia naik menghampiri dan memetik kebenaran demi kebenaran yang dapat dijangkau dengan kapasitasnya yang terbatas itu. Di samping itu karena sifat Rahmat-Nya, Allah berkenan menurunkan wahyu-Nya kepada umat manusia, agar

⁵⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam* (Jakarta: Rajawali, 1989), 60-61.

mereka mencapai dan menemukan kebenaran asasi dan hakiki, yang tidak dapat dicapai dan ditemukan hanya sekedar dengan kekuatan akal budinya semata-mata. Allah telah menganugerahkan kepada manusia: alam, akal budi dan wahyu. Dengan akal budinya manusia dapat lebih memahami baik ayat Qur'aniyah (wahyu) maupun ayat Kauniyah (alam) untuk kebahagiaan mereka hakiki.⁵⁷

Dengan keterangan yang ada di atas jelaslah, bahwa disamping ada kebenaran mutlak yang terdapat pada agama dan terejawantahkan dalam wujud al-Qur'an, juga diakui adanya kebenaran yang sesuai dengan kebenaran mutlak, yaitu kebenaran yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Kebenaran tersebut merupakan hasil usaha manusia dengan akalnya. Akal adalah pemberian Allah Yang Maha Benar, dan Allah menciptakannya tidaklah dengan kesia-siaan. Karena itu, akal bukanlah untuk disia-siakan, tapi harus dimanfaatkan. Meski kebenarannya relatif, bukan berarti produk akal lantas ditinggalkan. Kebenaran relatif harus dimanfaatkan dengan senantiasa mengingat sifat kerelatifannya. Artinya, dalam berpegang kepada kebenaran relatif, seseorang harus siap untuk meninggalkannya manakala diketemukan hasil yang lebih benar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

⁵⁷ *Ibid.*, 61.

Manakala kebenaran relatif bertentangan dengan kebenaran mutlak, ia harus segera berpindah kepada kebenaran mutlak.⁵⁸

Wilayah agama dan wilayah akal memang sangat berbeda, agama mengenai soal kepercayaan dan akal mengenai soal pengetahuan. Pelita agama ada di hati dan pelita akal ada di otak. Meski areanya berbeda, sebagaimana dijelaskan di atas, keduanya saling berkait dan berhubungan timbal balik. Agama menetapkan tujuan, tetapi ia tak dapat mencapainya tanpa bantuan akal. Ilmu yang kuat dapat memperkuat keyakinan keagamaan. Agama senantiasa memotivasi pengembangan ilmu pengetahuan (akal). Ilmu pengetahuan akan membahayakan umat manusia jika tidak dikekang dengan agama. Dari sini dapat diambil konklusi, bahwa ilmu (akal) tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu (akal) akan lumpuh.⁵⁹

⁵⁸ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 36.

⁵⁹ *Ibid.*, 38.

27

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Merujuk pada eksplorasi permasalahan dan pembahasan pada bab-bab di atas, dan untuk mendapatkan konklusi dalam perspektif yang proporsional, serta dengan tidak menafikkan kemungkinan-kemungkinan adanya informasi dan persepsi yang tidak sempat terekam dan tertulis dalam skripsi ini, maka sampailah pada tahap menyimpulkan yang meliputi beberapa hal sebagai berikut :

1. Makna/arti kebenaran menurut al-Qur'an, memiliki arti atau makna sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya, artinya pembenaran terhadap realitas. Makna/arti kebenaran menurut al-Qur'an yang kedua adalah lawan dari kebathilan (kesalahan, kebohongan, kepalsuan, khayalan dan kesesatan).
2. Manusia adalah makhluk pencari kebenaran, dalam mencari kebenaran ada dua cara untuk mendapatkannya, adapun proses/cara untuk mendapatkan kebenaran bisa melalui hidayah dan ijtihad.

B. Saran-saran

1. Untuk dapatnya mengambil petunjuk dan mengamalkan isi al-Qur'an secara benar, hendaknya melakukan pembahasan secara mendalam dengan mempergunakan seperangkat ilmu al-Qur'an.

2. Dengan memperdalam ilmu-ilmu al-Qur'an akan dapat membuka lebih luas akan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama untuk membuktikan tentang kebenaran al-Qur'an dan kemutlakan kebenarannya.
3. Tidak berlebihan kiranya bila hasil penelitian ini dapat merubah tatanan kehidupan yang semakin lama semakin menunjukkan konflik. Hasil penelitian ini merupakan alternatif mengembalikan manusia kepada dirinya yang sebenarnya.
4. Apabila terdapat suatu hal yang kurang atau belum dibahas secara mendalam dalam skripsi ini, karena pertimbangan sudut pandang serta kaitan permasalahan maka kiranya dapat dijadikan bahan penyelesaian.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam semesta yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta kemudahan dalam menyusun skripsi ini, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tanpa ada halangan yang berarti.

Selanjutnya, dalam menyusun skripsi ini sebenarnya penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik, namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan memang keterbatasan kemampuan penulis, maka dengan segala keterbatasan, penulis hanya mampu mendeskripsikan permasalahan tersebut tanpa memberikan jawaban yang final dan memuaskan. Oleh karena itu demi

kesempurnaan skripsi ini, maka penulis sangat mengharapkan sekali atas kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah kami memohon dan meminta perlindungan-Nya dan hanya kepada-Nyalah kami meminta petunjuk (hidayah) dan menyerahkan diri, karena Dialah yang Maha Mengetahui akan segala sesuatu dan Maha Benar dan luas ilmu-Nya. Demikianlah semoga Allah meridhai-Nya dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amiin...

DAFTAR PUSTAKA

- A. Boisard, Marcel. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu al-‘Azaim, Sayid Muhammad Madhi. 2003. *Instrumen Penopang Kejayaan Islam*, Jakarta: Intimedia.
- A. Kadir, Muslim. 2003. *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan.
- Adlan, Abdul Jabbar. 1995. *Dirasat Islamiyyah*, Surabaya: Anika Bahagia Offset.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1954. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'arie, Musa. 2001. *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1991a. *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1989b. *Kuliah al-Islam*, Jakarta: Rajawali.
- Ash-Shabuny, Muhammad Aly. 1984. *Pengantar Study al-Qur'an*. Terj. Chudlori Umar dan Matsna H.S. Bandung: al-Ma'arif.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Amsal. 2001. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali Art (J-ART).
- Djamil, Fathurrahman. 1999. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos.
- Djalal, Abdul. 1998a. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Djalal, Abdul. 1990b. *Urgensi Tafsir Mawdu'iy Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Engineer, Asghar Ali. 1993. *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: LKiS.
- Fuaduddin dan Bisri, Cik Hasan. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos.
- Farmawi, Abd. al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Terj. Suryan A. Jarraa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haque, Ziaul. 2000. *Wahyu dan Revolusi*, Yogyakarta: LKiS.
- Ma'luf, Luis. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: al-Matabah al-Syarqiyah.
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1985. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Terj. Bahrin Abubakar dkk. Semarang: Toha Putra.
- Muhammad, Afif. 1998. *Islam Mazhab Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Naisabury, Imam Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy. 1994. *Shahih Muslim*, Juz VI. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasan Bakti. 2001. *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutb, Sayyid. 1995. *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amini.
- Qattan, Manna' Khalil. 1996. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Epistemologi al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Rasjidi dan Cawidu, Harifuddin. 1988. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Razak, Nasruddin. 1996. *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif.
- Shihab, Quraish. 2003. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Sidqon, Asrafi. 1999. *Kemutlakan Kebenaran Al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tadjab, Muhaimin, dan Mujib. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Aditama.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

Verhaak, C. dan Imam, R. Haryono. 1995. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar UlumulQur'an*, Surabaya: Karya Aditama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id